

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Simbol komunikasi verbal dan nonverbal dapat terlihat di diri seorang Walikota Bandung yaitu Ridwan Kamil. Ridwan Kamil yang merupakan Walikota Kota Bandung ini memiliki popularitas yang cukup terkenal dimata warga Kota Bandung. Berawal dari keinginan agar kota kelahirannya kembali menjadi kota yang nyaman dan indah, Ridwan Kamil memberanikan diri untuk terjun ke dunia politik, suatu dunia yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Berbekal niat baik, keyakinan dan keilmuan yang dimiliki yang telah menghantarkannya ke beberapa penjurus dunia. Ridwan Kamil memiliki alasan tersendiri terjun ke dunia politik, yaitu menurutnya politik merupakan proses memperjuangkan nilai dan tujuan, dimulai dari nilai dan dari tujuan. Tujuannya adalah mengembalikan kemartabatan Bandung yang sampai hari ini masih banyak masalah. Dalam mengerjakan tugasnya sebagai Walikota, Ridwan Kamil memiliki cara tersendiri dalam mempresentasikan diri, salah satunya dapat terlihat dari simbol komunikasi penampilannya baik berupa verbal dan nonverbal di dalam memimpin warga Kota Bandung. Penampilan tersebut dapat terlihat di dalam aktivitas sehari-harinya sebagai Walikota Bandung .

Ridwan Kamil atau yang lebih akrab dipanggil Kang Emil, lahir pada 4 Oktober 1971 di Bandung dari pasangan Dr. Atje Misbach SH (Alm) dan Dra. Tjutju Sukaesih. Ayahnya adalah doktor Fakultas Hukum UNPAD sementara

ibunya dosen farmasi UNISBA dan *staff* ahli LPPOM MUI Jawa Barat. Ridwan Kamil merupakan asli orang sunda. Darah ayahnya asli orang Subang dan merupakan keturunan Kiai Muhyidin yang dikenal dengan nama Pagelaran tiga pesantren di Sumedang dan Subang serta pamannya K.H Atang Abdul Quddus (Alm), imam Masjid Agung Subang serta ketua MUI Kabupaten Subang, sedangkan ibu Ridwan Kamil merupakan kelahiran asli Tasikmalaya dan kedua kakeknya berasal dari Situ Bagendit Garut.

Ridwan Kamil beserta istrinya yang bernama Atalia Praratya, ditemani dua buah hatinya Laetetia dan Emmiril, tinggal di Cigadung tidak jauh dari rumah ibunya. Bagi Ridwan Kamil, kebahagiaan hidup bermula dari kebahagiaan rumah dan menurutnya energi terbesar hidupnya ada di keluarga. Ridwan Kamil menempuh pendidikan dasar hingga kuliah di Kota Bandung, di TK Aisyiah jalan Dago Barat, SD Banjarsari III Jalan Merdeka, SMPN 2 Bandung di Jalan Sumatra dan SMA 3 Bandung. Ridwan Kamil berkuliah di ITB jurusan arsitektur. Setelah lulus, Ridwan Kamil beberapa tahun menjadi dosen di almaternya, sebelum akhirnya melanjutkan kuliah S2 di *University of California, Amerika* dalam bidang tatakota, tahun 1999 sampai tahun 2001.

Ridwan Kamil memiliki karakter yang tercipta dari penampilannya yang biasa disebut juga dengan “walikota yang bergaya anak muda “ yang dapat terlihat disetiap aktivitasnya dan setiap program unggulannya. Pada tahun 1989, disaat Ridwan Kamil berumur 27 tahun Kang Emil memiliki wajah yang tirus serta rambut tebal. Ia lebih sering menggunakan kaos hitam serta celana bahan warna krem untuk kesehariannya. Bandingkan dengan penampilannya sekarang ini salah

satu contoh yang dapat terlihat, yaitu disetiap aktivitasnya yang kemudian diabadikan di media sosial milik Ridwan Kamil dan beberapa kegiatan lainnya dimuat dalam *bulletin* Bina Kota. Ridwan Kamil tidak terlepas dari penampilannya mengenakan pakaian batik Indonesia, jas berwarna hitam atau coklat dan baju pangsi beserta *iket* kepala khas Sunda. Selain batik, jas dan baju pangsi beserta *iket* kepala, Ridwan Kamil selalu menggunakan kaca mata berwarna hitam disetiap aktivitasnya, baik saat menghadiri kegiatan formal maupun informal. Ridwan Kamil sering menggunakan bahasa Sunda baik itu secara lisan maupun tertulis diberbagai kegiatannya. Penampilan Ridwan Kamil tersebut sering terlihat pada *postingan* Ridwan Kamil di dalam media sosial resmi milikinya.

Penampilan Ridwan Kamil dapat menjadi daya tarik masyarakat Bandung. Secara umum, daya tarik seseorang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap interaksi dengan orang lain. Seseorang yang merasa memiliki daya tarik fisik yang kuat akan merasa berhasil dalam menciptakan hubungan interpersonal dibandingkan dengan orang yang memiliki daya tarik fisik rendah, hal ini dapat terlihat dari bagaimana seseorang dalam berpenampilan. Berpenampilan dengan baik dan sesuai dapat menimbulkan kepercayaan diri dan nilai yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang. Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif, yang diyakini seseorang bahwa suatu objek atau sebuah peristiwa memiliki karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya dan karakteristik yang membedakannya. Sementara nilai adalah sebuah aturan yang terorganisasi untuk membuat pilhan—

pilihan serta mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dari sikap.

Selain caranya berpenampilan, Ridwan kamil memiliki berbagai macam hasil karya yang dapat menjadi salah satu daya tarik masyarakat terhadapnya. Salah satunya melalui *Firma Arsitektur Urbane*, karya Ridwan Kamil tersebar diberbagai daerah di Indonesia dan mancanegara. Dari masjid yang terbuat dari batako yang terbuat dari abu letusan gunung merapi, Museum Tsunami di Aceh, Sekolah anti gempa di Pangalengan Bandung, kawasan elit di Kuningan Jakarta, *superblock* di Cina dan rancangan kawasan di Syria. Tidak kurang dari dua puluh penghargaan yang berkaitan dengan karya arsitektur dan tata kota dia raih. Rancangan Masjid Al- Irsyad yang ia persembahkan untuk almarhum ayahnya, diganjar *Top 5 Best Building of The Year 2010* oleh *ArchDaily*, dan menjadi satu dari 25 Masjid terindah di dunia versi *Complex Magazine*.

Sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat, pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Perilaku seseorang merupakan sebuah pesan, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari terutama perilaku nonverbal, perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku tersebut. Makna dapat terbentuk dari proses interaksi simbolik yang berarti saling mempengaruhi, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh

penggunaan simbol–simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing–masing. Tindakan manusia pada dasarnya terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian perilaku atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut.

Makna dapat dapat tercipta dari apa yang dilihat oleh masyarakat berdasarkan dari penampilan Ridwan Kamil, baik itu simbol komunikasi penampilan secara verbal maupun simbol komunikasi nonverbal. Selain tercipta dari penampilan Ridwan Kamil, makna pun dapat tercipta dari program–program unggulan yang Ridwan Kamil usung, seperti salah satu contoh program unggulannya yang sudah terealisasi di Bandung adalah pembangunan :

- 1.Taman Alun-alun
- 2.Taman Pasupati
- 3.Taman Musik *Centrum*
- 4.Taman Cilaki

Semua program yang diusung oleh Ridwan kamil merupakan konsep dari tata kota bandung, yaitu *Smart City*. Penampilan beserta program – program unggulan dari Ridwan Kamil dapat membentuk sebuah makna di mata masyarakat, khususnya di mata warga Bandung dan merupakan salah satu bentuk dalam mempresentasikan diri. Pada dasarnya setiap orang memiliki cara – cara khusus dalam mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Dapat berupa presentasi diri secara verbal dan nonverbal, dalam proses presentasi diri individu

akan melakukan pengelolaan makna dengan melakukan suatu proses dimana perilaku itu dihadirkan dan coba disampaikan kepada khalayak.

Seperti contohnya seseorang yang bekerja sebagai kameramen akan berusaha sebaik mungkin untuk bisa mengambil gambar dengan *angle* terbaik, pada waktu yang tepat dan dengan kualitas gambar yang baik. Contoh lainnya adalah seorang *Public Relations* akan berusaha sebaik mungkin untuk mempresentasikan dirinya dihadapan khalayak. Presentasi diri merupakan upaya yang dilakukan Ridwan Kamil agar makna yang terbentuk memiliki makna yang dapat di mengerti oleh khalayak.

Sejauh mana makna tersebut tercipta dapat dilihat dari berbagai opini warga Bandung yang memiliki opininya masing–masing tentang Ridwan Kamil. Gagasan umum tentang opini publik menyatakan bahwa opini publik merupakan sekumpulan pandangan individu terhadap isu yang sama. Tetapi pendekatan (kesepakatan individual) untuk mendefinisikan opini publik ini melupakan bahwa ini bersifat publik. Jadi opini publik lebih dari sekedar kumpulan pandangan berdasarkan kategori kelompok individu pada satu waktu.

Opini publik tidak bisa hanya didefinisikan sebagai sebuah keadaan kesadaran individu. Sebaliknya, opini publik juga dapat dilihat sebagai sebuah proses dinamis di mana ide–ide diekspresikan, disesuaikan, dan dikompromikan dalam rangka menuju maksud dan tujuan dari suatu arah tindakan. Opini publik dapat dijumpai di antara masyarakat, atau kelompok orang yang berkomunikasi yang tentunya memiliki kepentingan yang sama atau disebut juga dengan publik. Mereka memiliki pandangan tentang suatu isu. Opini publik ini awal terciptanya

sebuah citra, baik citra organisasi atau perusahaan atau citra perorangan atau individu. Citra ini dengan secara sadar dibentuk karena dapat didasari dengan kebiasaan, agama, dan dapat pula didasari oleh profesi atau pekerjaan seseorang.

Perhatian pada penampilan tampaknya *universal*, sekitar 40.000 tahun yang lalu orang-orang purba menggunakan tulang yang kemudian dijadikan kalung dan hiasan tubuh lainnya. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa sejak saat itu orang-orang sangat peduli dengan penampilan mereka. Mereka mengecatnya, mengikatkan sesuatu padanya, dan merajahnya untuk terlihat seperti apa yang mereka harapkan. Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan seseorang baik itu secara nonverbal seperti, busananya (model, kualitas bahan, warna) dan juga apa yang dipakai oleh seseorang, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting dan sebagainya. Maupun secara verbal secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini merupakan salah satu cara orang-orang berkomunikasi. Berbeda dengan di *China* secara tradisional kecantikan wanita justru dilihat dan dinilai baik dengan gaya rambut sederhana, tidak menggunakan perhiasan dan sebagainya.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan atau penerima pesan. Asumsi dasar mengatakan bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan akan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Dunia ini penuh berbagai macam informasi baik yang dapat dilihat, didengar, dibau, dikecap, maupun diraba. Ide-ide yang ada dalam jaringan otak yang merupakan gambaran persepsi kita terhadap kenyataan. Hal ini mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya

yang dengan sengaja menyadari perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan. Artinya komunikasi dapat diartikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku.

Interaksi dapat terjadi setiap saat, dengan melalui proses-proses komunikasi. Komunikasi memiliki sifat verbal dan nonverbal, komunikasi verbal dapat berupa penyampaian pesan secara tertulis maupun lisan. Sedangkan sifat komunikasi nonverbal penyampaiannya di luar kata-kata lisan dan tertulis, seperti saat kita melambaikan tangan, senyum, bermuka masam, menganggukan kepala, memberikan suatu isyarat dan juga dapat berupa simbol. Simbol merupakan salah satu cara penyampaian komunikasi nonverbal, seperti salah satu contohnya dapat dilihat dari simbol penampilan seseorang yang identik dengan pakaian yang dipakai seseorang. Selain pakaian merupakan salah satu simbol nonverbal, contoh lainnya dapat dilihat dari ekspresi, bahasa tubuh, kotak mata dan senyuman. Selain simbol nonverbal, simbol verbalpun memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia. Kemanapun kita berpaling kita melihat proses interaksi simbolik yang sedang berlangsung baik itu simbol komunikasi secara verbal ataupun secara nonverbal.

Nilai-nilai, agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan semua itu mempengaruhi cara seseorang berpenampilan. Sebagian orang atau masyarakat berpendapat dan berpandangan bahwa pilihan seseorang dalam berpenampilan mencerminkan pribadinya, apakah ia orang yang

modern, berjiwa muda atau religius. Seseorang yang memiliki penampilan baik cenderung lebih dihargai dibandingkan dengan seseorang yang berpenampilan kurang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa simbol komunikasi digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah makna. Simbol-simbol yang terdapat di dalam diri seseorang kemudian dipresentasikan sehingga menghasilkan sebuah makna, yang dengan sengaja dikelola untuk menghasilkan makna yang positif. Individu atau kelompok yang melihat cara berpenampilan seseorang kemudian menerjemahkan dan mendefinisikan atas simbol-simbol yang mereka lihat sehingga pada akhirnya menciptakan sebuah citra terhadap seseorang atas pandangan dari individu atau kelompok terhadap penampilan seseorang .

Simbol Komunikasi nonverbal dapat membantu menentukan kredibilitas dan potensi kepemimpinan seseorang. Jika dapat mengelola kesan yang dibuat dengan bahasa isyarat, karakteristik atau ekspresi wajah, dan pakaian yang dikenakan maka seseorang akan dapat melakukan komunikasi dengan baik. Selain dapat membantu menentukan kredibilitas dan potensi seseorang, komunikasi nonverbal pun dapat menentukan reputasi seseorang. Reputasi pada dasarnya adalah nama baik yang dibutuhkan oleh sebuah perusahaan, organisasi atau pada diri seseorang. Karena nama baik itulah organisasi, perusahaan atau seseorang dapat dipercaya oleh orang lain. Pada umumnya seseorang ingin menampilkan dirinya dengan baik dan menghasilkan makna dihadapan orang lain. Presentasi diri adalah salah satu cara untuk menumbuhkan makna yang umumnya baik di depan orang lain, salah satunya dengan cara berpenampilan yang baik. Begitu pula dengan simbol komunikasi verbal yang dapat dilihat dari bahasa

secara lisan maupun tertulis, cara berpidato seseorang maupun dalam hal mengucapkan salam. Kita cenderung menganggap bahwa bahasa merupakan hal yang sudah biasa, maka tidak begitu jelas bahwa bahasa juga merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang untuk mengutarakan keprihatinan, kepercayaan, dan pengertian dalam bentuk simbol yang tidak dipahami oleh orang lain. Secara umum komunikasi memiliki suatu kerangka berpikir yang jelas, agar komunikasi yang dilakukan mencapai sasaran maka komunikator perlu mengekspresikan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dalam kerangka berpikir komunikasi. Agar tidak muncul kesalahan komunikasi dan secara otomatis maka pesan yang disampaikan menjadi tidak dimengerti oleh komunikan.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: **“Bagaimanakah Simbol Komunikasi Penampilan Ridwan Kamil ?”** (Studi Interaksi Simbolik pada Masyarakat di Bandung).

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana simbol komunikasi verbal Ridwan Kamil dengan masyarakat Kota Bandung ?
2. Bagaimana simbol komunikasi nonverbal Ridwan Kamil dengan masyarakat Kota Bandung ?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk mengetahui simbol komunikasi penampilan Ridwan Kamil sebagai walikota. (Studi Interaksi Simbolik pada Masyarakat di Bandung).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui simbol komunikasi verbal Ridwan Kamil dengan masyarakat Kota Bandung.
2. Mengetahui simbol komunikasi nonverbal Ridwan Kamil dengan masyarakat Kota Bandung.

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Upe dan Damsid (dalam Ardianto, 2010: 68), ruang lingkup studi interaksi simbolik meliputi:

1. Dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide-manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut.
2. Makna tentang suatu ide diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Manusia memandang obyek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra obyek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya. Simbol komunikasi verbal dan nonverbal membawa manusia melalui proses interaksi simbolik untuk membentuk dan memaknai obyek menjadi pengertian sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai simbol komunikasi verbal dan nonverbal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu komunikasi yang berada dalam posisi ilmu terapan, khususnya kajian ilmu komunikasi, simbol komunikasi dan komunikasi antar pribadi.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menghasilkan pemahaman tentang interaksi simbolik yang berdampak positif untuk mencapai perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, untuk mengeluarkan pandangan dan pendapatnya.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review dan Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul dan SubJudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Ali Muhammad Gazali Syah, 2014, Universitas Pendidikan Indonesia	Analisis Tema Fantasi Tentang Citra Jokowi, (Studi Interaksi Simbolik di Karang Taruna Kelurahan Tebet Barat Jakarta Selatan)	Kualitatif	Jokowi dikenal akan baju kotak-kotaknya, yang menurutnya dibeli satu jam sebelum berangkat ke Komisi Pemilihan Umum Daerah dan dikatakan mewakili "warna-warni Jakarta yang harus diakomodasi" di kota Jakarta. Jokowi yang fenomenal, menjadi <i>trending topic</i> dalam perbincangan di dalam komunikasi kelompok masyarakat secara tatap muka, khususnya di karang taruna Tebet Barat Jakarta Selatan ataupun melalui media sosial.
2	Nalendra Ayu Pratista H.R, 2013, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur	Makna Komunikasi Simbolik Pada <i>Tatto</i> Bagi Wanita Pengguna <i>Tatto</i> di Surabaya, (Studi Deskriptif Dengan Pendekatan Kualitatif Tentang Interaksi Simbolik Dalam <i>Tatto</i> Bagi	Kualitatif	Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor – faktor internal pengguna <i>tattoo</i> untuk menato tubuhnya adalah karena emosi,pengekspresian ,kecintaan terhadap seni, mengabadikan momen khusus dalam kehidupannya,mencar

		Wanita Pengguna Tatto di Kota Surabaya)		i perhatian dan sebagai asesoris. Sedangkan faktor – faktor eksternal pengguna tattoo menatto tubuhnya adalah diajak teman serta karena tren atau mode. Hasil penelitian tentang pemakaian tattoo pada wanita pengguna tattoo menunjukkan bahwa tattoo yang ada di tubuh pengguna tersebut adalah sebagai ungkapan perasaan, ekspresi seni dan keindahan, sebagai identitas, sebagai pelampiasan permasalahan yang sedang dihadapi serta tattoo sebaga spriritualitas (kepercayaan).
3	Gema Mahendra, 2013, Universitas Padjajaran Bandung	Pemaknaan Simbol Komunikasi Sebagai Identitas Pada Komunitas Vespa “Antique Club” Bandung, (Studi Interaksi Simbolik Mengenai Pemaknaan Simbol Sebagai Identitas Kelompok di Kota bandung)	Kualitatif	Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa komunitas Vespa Antique Club menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan keseharian mereka. Komunikasi verbal mereka tunjukan dengan penambahan kata “ko” di depan setiap kata dan menggunakan istilah – istilah yang mereka buat sendiri dan

				komunikasi nonverbal yang mereka lakukan adalah <i>gestures</i> dan penggunaan simbol – simbol komunikasi lainnya. Sedangkan rasa bangga dan lain daripada yang lainnya merupakan pemaknaan menurut masing – masing VAC tentang simbol komunikasi yang digunakan.
4	Lika Puspita, 2014, Universitas Bengkulu	Interaksi Simbolik <i>Sales Promotion Girl</i> (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik pada <i>Sales Promotions Girl</i>)	Kualitatif	Sales Promotion Girl memiliki budaya sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku yang unik. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal, nonverbal ataupun simbol-simbol tertentu sehingga membentuk pola komunikasi dan interaksi tertentu dengan customer, owner, maupun dengan sesama rekan. <i>Sales Promotion Girl</i> lainnya. Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka

				referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan manusia lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana simbol tersebut membentuk perilaku manusia.
5	Nindi Ragil Kusumaningrum, 2012, Universitas Pembangunan Veteran	Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal Dan Nonverbal Pada Kaum Lesbi (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian Butch di Surabaya	Kualitatif	Dalam kehidupan yang terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, ternyata lahir berbagai macam gaya hidup yang ditempuh oleh setiap individu dalam masyarakat. Salah satunya adalah proses berinteraksi. Dalam kehidupan manusia yang sebenar-benarnya muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan. Lesbian tidak hanya tampak pada perempuan yang tomboy, tetapi juga dapat tampak dalam rupa seorang perempuan semodis model iklan di televisi, dengan pakaian serba minim dan modis serta gerak-gerik serba feminine. Faktor ekologi atau

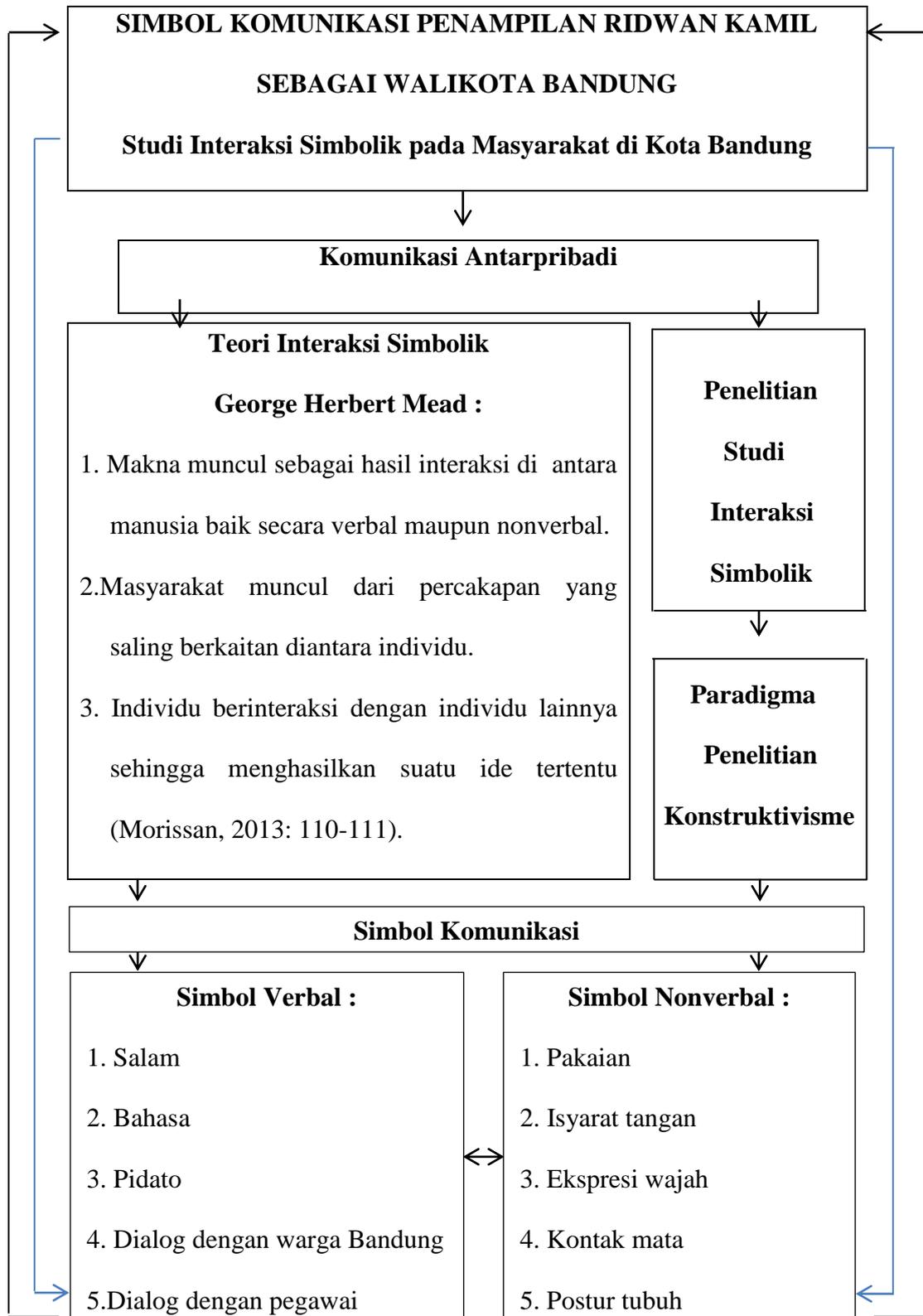
				lingkungan yang memiliki peranan penting mengapa terjadinya homoseksualitas wanita atau yang disebut dengan lesbian. Dari sebagian masyarakat yang memandang bahwa lesbian adalah hal yang biasa saja dan juga terdapat sebagian masyarakat lagi yang memandang bahwa lesbian adalah suatu hal yang tabu dan tidak boleh dilakukan.
--	--	--	--	---

Judul Simbol Komunikasi Penampilan Ridwan Kamil Sebagai Walikota belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya, dapat terbukti dari matriks penelitian terdahulu yang belum pernah membahas tentang penelitian dan menggunakan judul yang sama. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah perbedaan objek, dimana dalam penelitian ini objeknya merupakan Walikota Kota Bandung, yaitu Ridwan Kamil.

Perbedaan lainnya adalah subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu merupakan subjek yang berbeda pada penelitian ini. Jika dalam penelitian terdahulu menggunakan subjek lebih kepada subjek yang bersifat kelompok, tetapi dalam penelitian ini menggunakan subjek informan masyarakat kota bandung, yang kemudian dipilih berdasarkan berbagai macam latar belakang.

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. *Blumer* mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, terutama pada tahun 1950an dan 1960an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari *John Dewey*, *William I. Thomas* dan *Charles H. Cooley*. (Mulyana, 2001: 68)

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionis*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. (Morissan, 2013: 110)

Interaksi simbolik merupakan salah satu prespektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*) yang dipelopori dan dikembangkan oleh *Max Weber*. Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Universitas *Chicago* dan dikenal dengan *mahzab Chicago* tokoh utama dari teori ini berasal dari berbagai Universitas di luar *Chicago*. Diantaranya *John Dewey* dan *C. H Cooley*, filsuf yang semula mengembangkan teori interaksi simbolik di Universitas *Michigan* kemudian pindah ke *Chicago* dan banyak memberi pengaruh kepada *W. I Thomas* dan *George Herbert Mead*.

“George Herbet dalam buku Morissan (2013: 110), makna muncul hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui

aksi dan respons yang terjadi, manusia memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu.”

Manford Khun (dalam Morisaan, 2013: 110-111), menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial. Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa, situasi atau keadaan. Satu-satunya cara agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukkannya secara simbolis. Dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga merupakan objek sosial (*social objects*). Menurut pandangan ini, realitas adalah totalitas dari objek sosial dari seorang individu. Bagi *Khun*, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek.

Esensi teori interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu (a) pentingnya makna bagi perilaku manusia; (b) pentingnya konsep mengenai diri; (c) hubungan antara individu dan masyarakat. Relevansi dan urgensi makna memiliki asumsi bahwa: (a) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, (b) makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, (c) makna dimodifikasi dalam proses *interpretative*. (Ardianto, 2011: 159)

1.2.3.2 Teori Pengelolaan Makna Barnett dan Vernon

Teori mengenai “pengelolaan makna yang terkoordinasi” (*the theory of the coordinated management of meaning*) dan disingkat dengan CMM ini merupakan teori mengenai interaksi sosial yang komperhensif membahas cara-cara bagaimana berbagai makna yang dimiliki seseorang dikelola atau dikoordinasikan. Aturan makna dan aturan tindakan selalu bekerja dalam konteks (*context*) atau bingkai referensi (*frame of reference*) untuk dapat melakukan interpretasi atau melakukan tindakan. Satu konteks selalu menjadi bagian dari konteks lainnya demikian rupa hingga setiap konteks menjadi bagian dari konteks yang lebih besar. (Morissan, 2013: 257-258)

Dalam hal ini menurut *Pearce dan Cronen* (dalam Morissan, 2013: 258), terdapat empat jenis konteks yaitu :

1. Konteks Hubungan (*relationship context*)

Mencakup adanya kondisi saling mengharapkan di antara anggota dari suatu kelompok.

2. Konteks Episode (*episode context*)

Adalah suatu peristiwa.

3. Konteks Konsep Diri (*self concept*)

Definisi personal atau konsep diri yang dimiliki seseorang.

4. Konteks Contoh Sempurna (*archetype context*)

Adanya suatu kebenaran yang diterima secara umum.

1.2.3.3 Teori Presentasi Diri Erving Goffman

Goffman melalui teorinya dengan asumsi bahwa manusia harus berupaya memahami setiap peristiwa atau situasi yang tengah dihadapinya. Interpretasi yang diberikan terhadap situasi yang tengah dihadapi merupakan definisi dari situasi tersebut. Menurut *Goffman*, definisi dari satu situasi dapat dibagi ke dalam “garis” (*strip*) dan “bingkai” (*frame*). Suatu garis adalah urutan aktivitas seperti, membuka pintu lemari pendingin, mengambil botol air, menuangkan air ke gelas, meminum air dan meletakkan gelas dimeja. Suatu bingkai adalah suatu pola terorganisasi yang digunakan untuk menentukan garis. Garis kegiatan tersebut, misalnya dapat dibingkain dengan nama “mengambil air minum”. (Morissan, 2013: 122-123)

Kegiatan komunikasi, sebagaimana kegiatan lainnya, dapat dipandang dalam konteks bingkai ini. Suatu pertemuan tatap muka terjadi bila beberapa orang saling berinteraksi satu sama lainnya dengan cara yang terfokus. Dalam pertemuan tatap muka, memiliki satu fokus dan juga aktivitas untuk saling berinteraksi. Pertemuan tatap muka dilakukan baik secara verbal dan nonverbal. Tanda-tanda yang ditunjukkan masing-masing individu menjadi hal yang penting dalam memberikan makna sifat hubungan dan juga memberikan definisi bersama atas situasi yang tengah berlangsung. (Morissan, 2013: 123-124)

Menurut *Goffman*, orang yang terlibat dalam suatu percakapan tatap muka pada dasarnya menyajikan drama kepada lawan bicarannya. Mereka memilih karakter tertentu dan menunjukkan karakter itu pada situasi dan lawan bicara yang sesuai dengan karakter yang telah dipilih. Di dalam hal ini seseorang harus

membuat daftar dari berbagai situasi di mana ia akan menyajikan bermacam karakter berbeda yang dimilikinya. Karakter atau tingkah laku seorang pemuda tidak akan sama ketika ia berinteraksi dengan kawan akrabnya dengan saat ia berkomunikasi dengan orang tuanya di rumah. Begitu pula tingkah laku seorang mahasiswa akan berbeda ketika ia berhadapan dan bicara dengan dosennya dibandingkan tingkah lakunya ketika menghadiri pesta ulang tahun temannya. (Morissan, 2013: 124)

Orang berupaya mengolah tingkah lakunya agar orang lain terkesan kepadanya. Ketika orang menyajikan atau mempresentasikan dirinya maka ia mencoba untuk membuat orang lain terkesan. Menurut Goffman “*self presentation is very much a matter of impression management*” (penyajian diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan). Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa peran atau karakter yang dipilih seseorang bukanlah sesuatu yang sepele namun betul-betul menentukan diri seorang komunikator ketika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian komunikator merupakan wakil dari diri (*self*) dan setiap individu dapat saja memiliki lebih dari satu diri (*selves*) tergantung pada bagaimana cara ia menyajikan dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapinya dalam hidup. (Morissan, 2013: 124)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Menurut *Himstreet* dan *Baty* (dalam Purwanto, 2011: 4), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui suatu system yang

biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan. Sementara itu menurut *Bovee* (dalam Mulyana, 2010): 4), komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerima pesan. Pada umumnya, pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses pemindahan pesannya dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang melalui lisan, tulisan, maupun sinyal-sinyal nonverbal.

Menurut *Lasswell* (dalam Mulyana, 2010: 69-71), terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

1. Sumber/*source* :

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Kebutuhannya bervariasi, mulai dari sekedar mengucapkan selamat pagi untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, menghibur, hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi, keyakinan agama dan perilaku pihak lain.

2. Pesan :

Apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.

3. *Channel/Media/Saluran* :

Alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang

disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan duasaluran, yakni cahaya dan suara, meskipun kita bisa juga menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain.

4. Penerima/*Receiver*:

Yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau meafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami.

5. Efek :

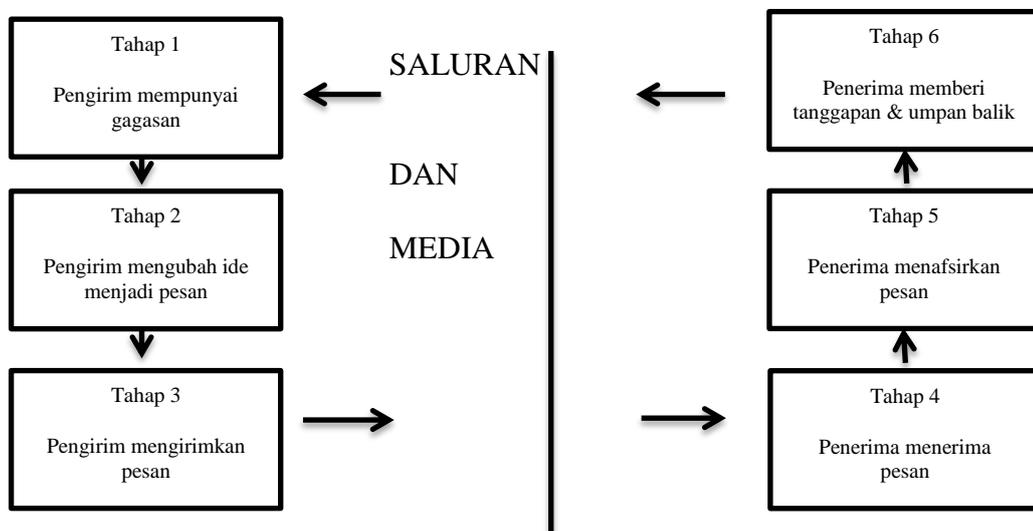
Yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku.

Unsur-unsur lain menurut *Lasswell* (dalam Mulyana, 2010: 71), yang sering ditambahkan adalah, umpan balik (*feed back*), gangguan/kendala komunikasi (*noise*), macam - macam *feedback*, yaitu terdiri dari:

1. *Zero feedback* adalah pesan yang tidak dimengerti oleh komunikan.
2. *Positive feedback* adalah pesan yang dimengerti oleh komunikan.
3. *Netral feedback* adalah pesan yang tidak mendukung ataupun menentang.
4. *Negative feedback* adalah respon yang bersifat merugikan atau menyudutkan komunikator/sumber.

Proses Komunikasi adalah sesuatu yang dapat dinikmati seperti buku, *compact disc*, acara televisi, internet yang semakin canggih, dan sejenisnya tidaklah muncul begitu saja, tetapi melalui suatu proses yang cukup panjang. Demikian pula, komunikasi memerlukan proses. Menurut Bovee dan Thill dalam (dalam Purwanto, 2010: 13), proses komunikasi terdiri atas enam tahap, yaitu :

Gambar 1.2 Proses Komunikasi



1. Tahap pertama : Pengirim mempunyai gagasan

Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audiens. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terbentang luas di hadapan kita. Setiap orang akan memiliki peta mental yang berbeda karena kita meemandang dunia dan menyerap berbagai pengalaman dengan suatu cara yang unik dan bersifat individual. (Purwanto, 2010: 13-14)

2. Tahap kedua : Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan

Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna. Seperti yang telah diuraikan, proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang lalu diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata – kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya, untuk kemudian disampaikan kepada orang lain. (Purwanto, 2010: 14)

3. Tahap ketiga : Pengirim menyampaikan pesan

Setelah mengubah ide-ide ke dalam pesan, tahap berikutnya adalah memindahkan atau menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkadang relatif pendek, tetapi ada juga yang cukup panjang. Panjang pendeknya saluran komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan. Bila menyampaikan pesan-pesan yang panjang dan kompleks, secara lisan, pesan-pesan tersebut bisa jadi terdistorsi atau bahkan bertentangan dengan pesan aslinya. Di samping itu, dalam menyampaikan pesan, berbagai media komunikasi, media tulisan maupun lisan dapat digunakan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan jenis atau sifat pesan yang akan disampaikan. (Purwanto, 2010: 14-15)

4. Tahap keempat: Penerima menerima pesan

Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim (komunikator) mengirimkan suatu pesan dan penerima (komunikan)

menerima pesan tersebut. Jika seseorang mengirim sepucuk surat, komunikasi baru bisa terjalin bila penerima surat telah membaca dan memahami isinya. Jika seseorang menyampaikan pidato di hadapan umum, para pendengar sebagai audiens harus dapat mendengar apa yang dikatakan dan memahami pesan-pesan yang disampaikan. (Purwanto, 2010: 15)

5. Tahap kelima: Penerima menafsirkan pesan

Setelah penerima menerima pesan, tahap berikutnya adalah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak pikiran penerima pesan. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan. (Purwanto, 2010: 15)

6. Tahap keenam : Penerima memberi tanggapan dan umpan balik ke pengirim.

Umpan balik adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Umpan balik tersebut merupakan tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Setelah menerima pesan, komunikasikan akan memberi tanggapan dengan cara tertentu dan memberi sinyal terhadap pengirim pesan. Sinyal yang diberikan oleh penerima pesan beraneka macam. Umpan balik akan dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya

perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata –kata, dan perbedaan rekasi secara emosional. (Purwanto, 2010: 15)

1.2.4.2 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Antarpribadi

Setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat dilepaskan dengan dunia komunikasi. Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi antarpribadi (*interpersonal communications*). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi, dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai satu tujuan tertentu. (Purwanto, 2011: 26)

Berdasarkan pengertian tersebut, paling tidak ada empat hal penting yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih.
2. Menggunakan media tertentu, misalnya telepon, telepon seluler, atau bertatap muka.
3. Bahasa yang digunakan bersifat informal (tidak baku), dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa pergaulan, atau bahasa campuran.
4. Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal (pribadi) bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat dan untuk pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi. (Purwanto, 2011: 26)

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain tentu saja mempunyai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya komunikasi antarpribadi. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi antarpribadi, antara lain :

1. Menyampaikan Informasi

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui sesuatu. (Purwanto, 2011: 27)

2. Berbagi Pengalaman

Selain menyampaikan informasi, komunikasi antarpribadi juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan /menyusahkan. Saling berbagi rasa ini pada umumnya tidak disampaikan kepada setiap orang, tetapi hanya kepada seseorang yang dapat dipercaya atau teman dekat saja. (Purwanto, 2011: 27)

3. Menubuhkan Simpati

Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban derita, musibah, kesedihan, dan kepiluan yang sedang dirasakan orang lain. Komunikasi dapat juga digunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain antara lain dapat dilakukan dalam bentuk dukungan moral, bantuan dana, obat-obatan, aneka barang kebutuhan pokok, perlengkapan rumah, perlengkapan

penerangan, bahan bangunan, dan menjadi sukarelawan. (Purwanto, 2011: 27)

4. Melakukan Kerja Sama

Tujuan komunikasi antarpribadi yang lainnya adalah untuk melakukan kerja sama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja sama atau saling membantu antara seseorang dengan orang lain di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Adanya kerja sama yang baik antara seseorang dengan orang lain tersebut akan semakin mempermudah dan mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan. (Purwanto, 2011: 28)

5. Menceritakan Kekecewaan atau Kekesalan

Komunikasi antarpribadi juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kesalahan secara tepat tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran. Dalam bahasa Jawa, orang yang sudah dapat mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain yang dianggap dapat membantu memberikan solusi, akan merasa “plong” atau lega, seperti tidak ada beban pikiran dalam dirinya. Komunikasi antarpribadi tersebut bukan saja merupakan cara untuk mencurahkan isi hati, tetapi juga merupakan cara mencari jalan keluar atau alternatif solusi masalah yang dihadapi. (Purwanto, 2011: 28)

6. Menumbuhkan Motivasi

Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya seseorang cenderung melakukan sesuatu karena dimotivasi orang lain dengan berbagai cara, seperti pemberian insentif yang bersifat finansial maupun nonfinansial, seperti pemberian pengakuan atas prestasi kerjanya, dan memberikan penghargaan kepada orang lain. (Purwanto, 2011: 28)

1.2.4.3 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu sifat komunikasi yang lazim digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain, baik secara tertulis (*written*) maupun secara lisan (*oral*). Komunikasi verbal ini memiliki struktur yang teratur dan terorganisasi dengan baik. Melalui komunikasi secara lisan atau tertulis, diharapkan orang dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dengan baik. Penyampaian suatu pesan secara lisan maupun tertulis memiliki suatu harapan bahwa seseorang akan dapat membaca atau mendengar apa yang dikatakan dengan baik dan benar. (Purwanto, 2011: 6-7)

Komunikasi yang efektif sangat bergantung pada keterampilan seseorang dalam mengirim maupun menerima pesan. Secara umum, untuk menyampaikan pesan-pesan seseorang dapat menggunakan tulisan maupun lisan, macam-macam bentuk komunikasi verbal yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Berbicara dan Menulis

Pada umumnya untuk mengirimkan pesan-pesan orang lebih senang berbicara (*speaking*) daripada menulis (*writing*) suatu pesan. Alasannya komunikasi lisan relatif lebih mudah, praktis, dan cepat dalam menyampaikan pesan-pesan. Pesan yang sangat penting dan kompleks, lebih tepat disampaikan secara tertulis. Adapun bentuk-bentuk komunikasi tertulis antara lain meliputi :

- a. Surat
- b. Memo
- c. Laporan (Purwanto, 2011: 8)

2. Mendengar dan Membaca

Untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dari pada menyampaikan informasi memerlukan keterampilan mendengarkan (*listening*) dan membaca (*reading*) yang baik. Sayangnya kebanyakan orang memiliki kemampuan mendengarkan yang relative lemah (krang baik). Dalam hal keterampilan membaca, seseorang sering mengalami kesulitan dalam mengambil pesan-pesan penting dari suatu bacaan. Meskipun mendengar dan membaca adalah hal yang berbeda, keduanya memerlukan pendekatan serupa. Langkah pertama adalah mencatat informasi. Ini berarti bahwa seseorang harus memusatkan perhatian pada pembicaraan yang tengah berlangsung atau bahan yang sedang dibacanya . Setelah dapat menangkap inti pembicaraan atau bacaan, langkah selanjutnya adalah menafsirkan dan menilai informasi. Sambil melakukan penyaringan seseorang harus dapat

memutuskan mana informasi yang penting dan mana yang tidak penting.

(Purwanto, 2011: 8)

Seperti dilukiskan di atas, komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu system kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan terhadap aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. (Mulyana, 2010: 260)

1.2.4.4 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A, Samover dan Richard E Porter (dalam Mulyana: 2010: 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga

tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Sifat komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi adalah komunikasi nonverbal (*nonverbal communications*). Menurut teori antropologi, sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh (*body language*) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berikut ini adalah beberapa contoh perilaku yang menunjukkan komunikasi nonverbal :

1. Menggertakan gigi untuk menunjukkan kemarahan.
2. Mengerutkan dahi untuk menunjukkan sedang berpikir keras.
3. Gambar pria atau wanita yang dipasang di pintu toilet untuk menunjukkan kamar sesuai dengan jenis kelaminnya.
4. Berpangku tangan menunjukkan orang sedang melamun.
5. Tersenyum dan berjabat tangan dengan orang lain untuk mewujudkan rasa senang, simpati dan penghormatan.
6. Membuang muka untuk menunjukkan sikap tidak senang atau antipati terhadap orang lain.
7. Menggelengkan kepala untuk menunjukkan sikap menolak atau keheranan.
8. Menganggukan kepala untuk menunjukkan tanda setuju.
9. Berbicara dengan mengambil jarak agak menjauh untuk menunjukkan bahwa lawan bicaranya belum begitu dikenal dengan baik.

10. Menutup mulut dengan telapak tangan untuk menunjukkan suatu kebohongan.
11. Telapak tangan yang terbuka untuk menunjukkan kejujuran.
12. Tangan mengepal menunjukkan penuh percaya diri.
13. Gerakan kaki dan tangan secara tidak teratur, bagaikan orang yang kedinginan, yang menunjukkan bahwa seseorang sedang grogi.
14. Seseorang mengirimkan seuntai bunga kepada teman yang meraih sukses bisnis untuk menunjukkan rasa simpati dan ucapan selamat atas kesuksesan yang diraih.
15. Asbak di atas meja tamu untuk menunjukkan bahwa tamu diperbolehkan merokok.
16. Simbol dilarang merokok yang terpasang di ruang tamu untuk menunjukkan bahwa tamu dilarang merokok.
17. Ruang tunggu sebuah bank tanpa tempat duduk untuk menunjukkan bahwa para nasabah akan dilayani dengan cepat tanpa harus menunggu lama (Purwanto, 2010: 9).

Komunikasi nonverbal juga lebih bersifat spontan dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam hal penyampaian pesan. Pada umumnya sebelum menyampaikan pesan, seseorang sudah memiliki suatu rencana tentang apa yang ingin dikatakan. Akan tetapi ketika berkomunikasi secara nonverbal, ia sering kali melakukannya dengan tidak sadar dan kadang kala disertai dengan muatan emosi yang tinggi. (Purwanto, 2010: 9-10)

Keunggulan komunikasi nonverbal adalah berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kebenaran pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat. Secara umum, orang akan mudah menipu orang lain yang menggunakan kata-kata daripada menggunakan gerakan tubuh (bahasa isyarat). Komunikasi dengan menggunakan kata-kata lebih mudah dikendalikan daripada menggunakan bahasa isyarat atau ekspresi wajah. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang spontan, ketika mendengar berita menyenangkan, ekspresi wajah seseorang akan nampak cerah ceria, tanpa beban. (Purwanto, 2010: 10)

Memperhatikan isyarat nonverbal, dengan cara ini seseorang dapat mendeteksi kecurangan atau menegaskan kejujuran orang lain. Maka tidaklah mengeherankan bila seseorang lebih percaya pada pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat nonverbal dibandingkan dengan pesan-pesan yang disampaikan secara verbal. Komunikasi nonverbal penting artinya bagi pengirim dan penerima pesan karena sifatnya efisien. Suatu pesan nonverbal dapat disampaikan tanpa harus berpikir panjang dan pihak *audience* dapat menangkap artinya dengan cepat. (Purwanto, 2010: 11)

Tujuan komunikasi nonverbal menurut *Thil* dan *Bovee* (dalam Purwanto, 2010: 11-12), komunikasi nonverbal mempunyai enam tujuan, yaitu :

1. Memberikan Informasi.
2. Mengatur alur suatu percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.

4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan pesan verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Memepermudah tugas–tugas khusus, misalnya memberikan contoh yang baik dan benar.

Berbagai jenis pesan nonverbal yang dianggap penting, mulai dari pesan nonverbal yang bersifat perilaku hingga pesan nonverbal yang terdapat dalam lingkungan kita, sebagai berikut :

1. Bahasa Tubuh

Bidang yang telah menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesics), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, *Ray L Birdwhistell* (dalam Mulyana, 2010: 353). Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik, salah satu bentuk bahasa tubuh seperti berikut:

- a. Isyarat Tangan

Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama maknanya boleh jadi berbeda atau isyarat fisiknya berbeda. Kebingungan atau kesalahpahaman dapat terjadi bila kita tidak menyadari makna kultural yang melekat pada isyarat-isyarat tangan tersebut. (Mulyana, 2010: 353)

b. Gerakan Kepala

Di beberapa negara anggukan kepala malah berarti “tidak”, seperti di *Bulgaria* sementara isyarat untuk “ya” di negara itu adalah menggelengkan kepala. Orang Inggris seperti orang Indonesia menganggukan kepala untuk menyatakan bahwa mereka mendengar dan tidak berarti menyetujui. (Mulyana, 2010: 363)

c. Postur Tubuh dan Posisi Kaki

Postur tubuh sering bersifat simbolik. Beberapa postur tubuh tertentu diasosiasikan dengan status sosial dan agama tertentu. Selama berabad-abad rakyat tidak boleh berdiri atau duduk lebih tinggi daripada kaki raja atau kaisarnya. Banyak orang berusaha mati-matian untuk memperoleh postur tubuh yang ideal dengan mengontrol makanan, berolahraga, mengkonsumsi jamu atau obat. Postur tubuh memang mempengaruhi citra diri. (Mulyana, 2010: 364)

d. Ekspresi wajah dan tatapan mata

Menurut *Albert Mehrabian* (dalam Mulyana, 2010: 372), andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan verbal hanya 7%. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi, pertama fungsi pengatur, untuk memberi tahu kepada orang lain apakah akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Kedua fungsi ekspresi memberi tahu orang lain bagaimana perasaan terhadapnya.

2. Sentuhan

Kenyataan sentuhan ini bisa berupa tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal termasuk sentuhan bukan hanya bergantung pada budaya, tetapi juga kepada konteks. (Mulyana, 2010: 379-380)

3. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika merujuk kepada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (*volume*) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. (Mulyana, 2010: 387)

4. Penampilan Fisik

Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, berikut adalah beberapa contoh dari penampilan fisik :

a. Busana

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya. Pemakaian busana itu diharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Pakaian khususnya modelnya jelas mengkomunikasikan sesuatu. Apakah modelnya

mutakhir, rapi atau kusut, longgar atau kebiasaan, apakah pada busanannya menempel merk atau logo tertentu. (Mulyana, 2010: 395)

b Karakteristik Fisik

Karakteristik fisik seperti daya tarik, warna kulit, rambut, kumis, jenggot, dan lipstik, jelas dapat mengkomunikasikan sesuatu. Suatu studi menunjukkan bahwa daya tarik fisik merupakan ciri penting dalam banyak teori kepribadian, meskipun bersifat implisit. (Mulyana, 2010: 397)

5. Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan. Konon menurut para ahli, setiap orang memiliki bau tubuhnya yang khas, berkat zat khas yang keluar dari tubuhnya, meskipun ia tidak memakai minyak wangi apa pun. (Mulyana, 2010: 401)

1.2.4.5 Tinjauan Umum Tentang Ridwan Kamil

BIODATA

Nama Lengkap	: Muhammad Ridwan Kamil, S.T, M.U.D
Nama Alias	: Kang Emil
Agama	: Islam
Tempat Lahir	: Bandung, Jawa barat
Tanggal Lahir	: 4 Oktober 1971

Kebangsaan : Indonesia
Partai Politik : Gerindra
Istri : Atalia Praratya
Anak : Laetitia dan Emmiril
Alamamater : ITB (Institut Teknologi Bandung)

PENDIDIKAN

1. Tahun 1990-1995: Sarjana S-1 Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung
2. Tahun 1999-2001: *Master of Urban Design University of California, Berkeley*

KARIR

1. Arsitek
2. Dosen ITB
3. Walikota Bandung periode 2013-2018

HASIL – HASIL KARYA

1. Universitas Tarumanegara Kampus 1, Jakarta (2005)
2. Masjid Agung Sumatra Barat, Mahligai Minang (2006)
3. *Paramount Lakes* Gading Serpong, (2006)
4. Gramedia Expo Surabaya (2006)
5. Masjid Cibubur, Bogor (2007)
6. Bintaro *X-Change*, Tangerang (2007)
7. Kota Jababeka Remasterplan, Cikarang (2007)
8. Kampus UMN, Serpong (2007)
9. Area 24, Jakarta (2007)
10. Hotel Santika Premiere, Medan (2007)

11. Jembatan Westdrain Ancol, Jakarta (2007)
12. Kuningan City, Jakarta (2007)
13. Rumah Botol, Bandung (2008)
14. *Paramount Gateway*, Serpong (20078)
15. Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan, Kab. Bandung Barat (2008)
16. *Springhill Royal Residences*, Jakarta (2008)
17. Kantor BUMN, Jakarta (2008)
18. *The Convergence*, Jakarta (2008)
19. Rusunami Sentra Timur, Cakung (2008)
20. Pusat Kesenian dan Kebudayaan Universitas Indonesia, Depok (2009)
21. *The Magix Box*, Fakultas Seni Budaya Universitas Indonesia (2009)
22. Medan *Focal Point*, Medan (2009)
23. Museum Taufik Hidayat, Jakarta (2009)
24. Masjid Semarang, Semarang (2010)
25. Masjid Suramadu, Madura (2010)
26. Masjid Gegerkalong, Bandung (2010)
27. Museum Tsunami Aceh-Rumoh Aceh, NAD (2010)
28. Harris Hotel Bogor, Bogor (2011)
29. Masjid Antapani, Bandung (2011)
30. *Heteropia Office Tower*, Jakarta (2011)
31. Kantor Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Jakarta (2012)
32. Hotel Tangerang, Banten (2011)
33. Hotel Horison Ultima, Purwokerto (2011)

34. Hotel Tijili Seminyak, Bali (2011)
35. 18 Office Park, Jakarta (2011)
36. *Discovery World* Taman Mini Indonesia Indah, Cibubur, Bogor (2011)
37. *United Tractors office*, Bekasi (2012)
38. LKPP Office, Jakarta (2012)
39. Bank Saudara Office, Bandung (2012)
40. *Essence Apartment*, Jakarta (2012)
41. *Kirana Two*, Jakarta (2012)
42. *Senayan Aquatic Stadium*, Jakarta (2012)
43. Masjid Al-Azhar, Summarecon, Bekasi (2013)
44. Masjid Emerald Bintaro, Tangerang (2013)

ARSITEKTUR

1. Bandung *Creative Park Project* : Taman Cikapayang Dago.
2. Masjid Merapi, merupakan proyek sosial yang menggunakan abu letusan gunung merapi dikonversi menjadi batako.
3. Rumah Gempa Padang, proyek sosial ini merupakan pembangunan rumah-rumah tahan gempa dengan material kayu dan bambu lokal.
4. Lampu Botol (*Walking Brain*).
5. *Bottle House*, rumah yang dirancang dengan konsep 'courtyard house' dibangun dengan lebih dari 30000 botol bekas.
6. Museum Tsunami Aceh. Museum ini merupakan hasil desain karya sayembara pada tahun 2007 untuk memperingati musibah Tsunami.

PENGHARGAAN

2004

1. *Winner first prize : International Design competition - Islamic Center, Beijing, RRC.*
2. *Winner second prize : Design competition Senen District Revitalization*
3. *Urban Architecture di Universitas Tarumanegara, Rasuna Epicentrum, dan Area Expo Surabaya.*
4. *JSX Tower.*
5. *Gan and Oil Tower, Jakarta.*
6. *Sahid Twin Tower, Jakarta.*
7. *Beijing Finance Street superblock.*
8. *Masjid Al Irsyad Kota Baru parahyangan, Jawa barat.*
9. *Urban Design di Jeddah Town, dan Al Noor Ecopolis di Syria.*

2005

1. *Winner first prize : International Design competition Waterfront Retail Masterplan, Suzhou, RRC*
2. *Winner first prize : International Design competition Kunming Tech Park, Kunming, RRC*
3. *Winner first prize : Design competition - IT-Center Pupuk Kaltim, Balikpapan*
4. *Winner first prize : National design competition – University of Tarumanagara*
5. *Winner second prize : National design competition - Agung Sedayu Club House, Jakarta*

6. Winner third prize : National design competition Jatinegara District Revitalization, Jakarta

2006

1. *Winner International Young Design Entrepreneur of the Year from British Council Indonesia*
2. *Winner Best Commercial/Superblock Project for Rasuna Epicentrum by Property&Bank Magazine*
3. *Winner Mowilex Design Awards (Al-Azhar International School)*
4. *Winner first prize : Design competition Kemayoran Urban Gateway*
5. *Winner second prize : National design competition - Penabur International School, Jakarta*

2007

1. *Winner first prize : International Design competition for Aceh Tsunami Museum*
2. *Winner first prize : Design competition Bintaro CBD Master Plan, Jakarta*
3. *Winner first prize : Design competition Jakarta Stock Exchange, Jakarta*

2008

1. *Winner first prize : Design competition for Tangerang Gateway, 2008*
2. *BCI Asia Top Ten Architecture Business Award 2007*
3. *Winner first prize : International Design competition for Aceh Tsunami Museum*
4. *Winner first prize : Design competition Bintaro CBD Master Plan, Jakarta*
5. *Winner first prize : Design competition Jakarta Stock Exchange, Jakarta*

2009

1. *Architect of the Year from Elle Décor Magazine.*
2. *BCI Asia Top Ten Architecture Business Award*

2010

1. *BCI Asia Top Ten Architecture Business Award*
2. *Winner third prize : Design Competition Suramadu Mosque*

2011

1. *Green Leadership Award for Al-Irsyad Mosque from BCI Asia*
2. *Top 5, Best Building of The Year 2010 from ArchDaily for Al-Irsyad Mosque*
3. *The 6th Winner of The Best Design Architecture Consultant, Citradata Award*
4. *Winner first prize : Design Competition University of Indonesia Cultural*

2012

1. *Pikiran Rakyat Award 2012 untuk Tokoh Muda Kreatif*
2. *Winner International Young Design Entrepreneur of the Year from British Council Indonesia*
3. *Google Chrome l Web Heroes for Indonesia Berkebun*
4. *Indonesia Green Awards “Penghargaan Penginspirasi Bumi”, Penggagas Indonesia Berkebun*
5. *Indonesia Green Awards “Penghargaan Penginspirasi Bumi”, Green Building Rasuna Epicentrum*

2013

1. *Urban Leadership Award dari Univ Pennsylvania, AS*

Kota Bandung yang dipimpin oleh Ridwan Kamil memiliki konsep dalam menata kota besarnya, konsep dari program pemerintahan Kota Bandung disebut *Smart City*. *Smart City* merupakan pengembangan, penerapan, dan implementasi teknologi yang diterapkan untuk suatu wilayah. Menurut Ridwan Kamil (dalam Bina Kota, 2013: 11), konsep dari *Smart City* merupakan pelayanan publik dan terintegrasi dengan begini hidup lebih hemat, keputusan cepat. Mempermudah sebuah keputusan dalam konteks kita adalah agar semua urusan di kota ini bisa diatasi dengan cepat dan akurat. Dalam kegiatannya Ridwan Kamil mengunggah kegiatannya melalui media sosial milik dirinya, pentingnya media baru khususnya internet sebagai sarana komunikasi bagi organisasi dengan publiknya dalam hal ini antara masyarakat Kota Bandung dengan Ridwan Kamil, manakala melihat jumlah pengguna internet di Indonesia yang terus menunjukkan peningkatan. (Iriantara, 2011: 126)

Unggahan Ridwan Kamil di media sosial miliknya mengundang opini publik, yaitu opini publik merefleksikan proses dinamis di mana ide-ide diekspresikan, disesuaikan, dan dikompromikan. Opini publik dijumpai diantara publik, atau kelompok orang yang berkomunikasi yang memiliki kepentingan yang sama. Mereka secara kolektif menganut terhadap suatu isu. (Cutlip, Center dan Broom, 2009: 239)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif yang juga disebut penelitian *interpretative* atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam *setting* pendidikan. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif. Penelitian kualitatif focus pada persepsi dari partisipan penelitian. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari *setting social* dan pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah. (Ardianto, 2010: 218-219)

Berikut ini, lima karakteristik utama penelitian kualitatif :

1. Naturalistik, memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci. Kata naturalistik berasal dari pendekatan ekologis dalam biologi. Peneliti masuk dan menghabiskan waktu di sekolah, keluarga, kelompok masyarakat dan lokasi-lokasi lain untuk mempelajari seluk beluk pendidikan (komunikasi Pen.). Beberapa orang menggunakan peralatan *video tape* dan perekam lain, banyak juga yang pergi sepenuhnya tidak dilengkapi peralatan tersebut, kecuali izin dan tambahan pemahaman yang akan diperoleh di lokasi. (Ardianto, 2010: 219)
2. Data deskriptif, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *video tape*, dokumen pribadi,

memo, rekaman–rekaman resmi lainnya. Untuk pemahaman , peneliti kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain ke dalam simbol–simbol numerik, tetapi mereka mencoba menganalisa data dengan bentuk rekaman dan transkrip. (Ardianto, 2010: 219)

3. Berurusan dengan proses, peneliti kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada hasil atau produk. Bagaimana orang melakukan negosiasi makna, bagaimana istilah–istilah atau label–label tertentu muncul untuk dipublikasikan, bagaimana pemikiran–pemikiran tertentu datang untuk dimabil menjadi bagian dari yang kita kenal sebagai pengertian umum (*common sense*), apa sejarah alami dari aktivitas atau peristiwa yang diteliti. (Ardianto, 2010: 219)
4. Induktif, peneliti kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif. Mereka tidak melakukan pencarian data di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah ke atas (bukan dari atas ke bawah), dari banyak item berbeda–beda dari bukti–bukti yang terkumpul saling berhubungan. Teori tersebut didasarkan pada data. Sebagai seorang peneliti kualitatif yang merencanakan dan mengembangkan beberapa jenis teori tentang apa yang telah diteliti, arah yang akan dituju akan datang setelah mengumpulkan data, setelah menghabiskan waktu dengan subjek. (Ardianto, 2010: 219–220)

5. Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. Dengan kata lain, peneliti kualitatif peduli dengan apa yang disebut perspektif partisipan. Mereka memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan seperti : Apa asumsi yang dibuat orang tentang kehidupan mereka. (Ardianto, 2010: 220)

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 151)

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material.

Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna. Keberagaman pola konseptual/kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus-menerus. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 152)

Jadi tidak ada pengetahuan yang koheren, sepenuhnya transparan dan independen dari subjek yang mengamati. Manusia ikut berperan, ia menentukan pilihan perencanaan yang lengkap, dan menuntaskan tujuannya di dunia. Pilihan-pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari lebih sering didasarkan pada pengalaman sebelumnya, bukan pada prediksi secara ilmiah-teoretis. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 152)

Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial, dan karenanya plural. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “terberi” dari objek kepada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia. Dengan demikian paradigma konstruksi ilmu pengetahuan. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 152)

Pandangan konstruktivis mengakui adanya interaksi antara ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi berbagai pendekatan atau paradigma dalam ilmu pengetahuan, bahkan bukan hanya pada ilmu-ilmu manusia saja, akan

tetapi dalam batas tertentu juga dalam ilmu-ilmu alam, seperti yang ditunjukkan dalam fisika kuantum. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 152)

Penerimaan adanya berbagai paradigma, kerangka konseptual, perspektif dalam mengonstruksi ilmu sebagaimana dikemukakan di atas, mengakibatkan pengakuan adanya pluralitas kebenaran ilmiah. Kebenaran teori lebih dilihat bersifat lokal dan kontekstual, artinya sesuai dengan paradigma, kerangka konseptual, perspektif yang dipilih. Tambahan bagi kebenaran teori selalu dilihat tentative. Sifat tentatif teori ini seiring dengan asumsi bahwa paradigma, kerangka konseptual kita dapat berubah dalam melihat fenomena alam (atom, cahaya dan lain-lain). Asumsi ini membawa ilmu pengetahuan pada pengakuan keterkaitannya dengan konteks sosial-historis. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 152)

Konsekuensinya, kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni objektif. Kita tidak dapat secara transparan melihat “apa yang ada disana” atau “yang ada disini” tanpa termediasi oleh teori, kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. Semesta yang ada dihadapan kita bukan sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu termediasi oleh paradigma, kerangka konseptual, dan bahasa yang dipakai. Karena itu, pendekatan yang aprioristik terhadap semesta menjadi tidak mungkin. Ide tentang tidak adanya satu representasi dan ketersembunyian semesta membuka peluang pluralism metodologi, karena tidak adanya satu representasi yang memiliki akses istimewa terhadap semesta. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 152-153)

Bahasa bukan cerminan semesta akan tetapi sebaliknya bahasa berperan membentuk semesta. Setiap bahasa megkonstruksi aspek-aspek spesifik dari

semesta dengan caranya sendiri (bahasa puisi/sastra, bahasa sehari-hari, bahasa asing, bahasa ilmiah). Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial serta memiliki sifat yang tidak permanen, sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Berbagai versi tentang objek-objek dan tentang dunia muncul dari berbagai komunitas sebagai respons terhadap problem tertentu, sebagai upaya mengatasi masalah tertentu dan cara memuaskan kebutuhan dan kepentingan tertentu. Masalah kebenaran dalam konteks melainkan masalah kesepakatan pada komunitas tertentu. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 153)

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Interaksi Simbolik

Menurut Upe dan Damsid (dalam Ardianto, 2010: 68), dalam melihat suatu realitas, interaksionisme simbolik mendasarkan pada tiga premis: Pertama, dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanisti, tetapi melibatkan proses interpretasi.

Interaksi simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi: public relations, jurnalistik, periklanan). Lebih dari itu, interaksional simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam syudi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara

pandang secara holistik terhadap gejala-gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistematis menjadi prinsip interaksional simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama di antara partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi. Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau di antara partisipan komunikasi. (Ardianto, 2010: 67-68)

Interaksional simbolik memandang bahwa makna (meanings) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksional simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial. (Ardianto, 2010: 68)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan memiliki pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat yang berdomisili atau bertempat tinggal di Kota Bandung.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan salah satu informan kunci, yaitu pegawai Pemerintahan Kota Bandung meminta izin dan kesediannya untuk memberikan informasi yang terkait dengan penelitian. Untuk informan selanjutnya dilakukan pendekatan dengan masyarakat dengan mendatangi ke setiap lokasi tempat tinggal masyarakat Kota Bandung yang dijadikan informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan salah satu pegawai Pemerintahan Kota Bandung yang dijadikan sebagai informan kunci. Sama halnya dengan informan lainnya yaitu masyarakat dilakukan pula perkenalan terlebih dahulu.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada informan kunci dan beberapa informan lainnya, informan kunci adalah salah satu Pegawai Negeri Sipil Dinas Komunikasi dan Informasi (DISKOMINFO) Pemerintahan Kota Bandung yang terletak di Jalan Wastu Kencana, sedangkan informan lainnya merupakan sebagian masyarakat Kota Bandung yang tersebar di beberapa tempat.

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data. Menurut Kriyanto (dalam Ardianto, 2010: 178-179), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari : wawancara mendalam (*insentive / depth interview*), observasi lapangan (*field observation*), wawancara kelompok (*focus group discussion*), dan studi kasus (*case study*). Peneliti dalam mengumpulkan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Kriyanto, seperti berikut :

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Kriyanto, sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.

7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.

1.3.4.1 Teknik Observasi Terlibat

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian. Fenomena ini mencakup perilaku, dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti sehingga metode ini memiliki keunggulan, yakni mempunyai dua bentuk data interaksi dan percakapan. Artinya, selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Dalam penelitian dikenal dua jenis metode observasi, observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dengan observasi partisipan atau observasi terlibat peneliti lebih memungkinkan mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi nyata, dimana terdapat *setting* yang nyata tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis seperti penelitian eksperimental seperti namanya, metode ini memungkinkan untuk memahami apa yang terjadi, memahami pola-pola dan interaksi. (Ardianto, 2010: 180)

Peneliti mempunyai dua peran, yaitu sebagai partisipan dan sebagai peneliti (*observer*), peneliti adalah orang dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu. Ini dapat. Sementara sebagai partisipan, peneliti adalah orang luar yang netral yang mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok serta berpartisipasi dalam kegiatan dan pola hidup kelompok tersebut sambil melakukan pengamatan. (Ardianto, 2010: 180)

1.3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*insentive/depthinterview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Selanjutnya, dibedakan antara informan (orang yang akan diwawancarai tentang pendapatnya guna menunjang penelitian) dengan informan kunci (orang yang ingin peneliti wawancara untuk menggali info tentang hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian). Karena itu wawancara mendalam disebut juga wawancara intensif (*intensive interview*). Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi atau observasi terlibat. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara tidak mempunyai kontrol atas tanggapan informan. Artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada masyarakat yang berada di beberapa wilayah Kota Bandung.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar simbol komunikasi penampilan Ridwan Kamil sebagai Walikota Kota Bandung.

4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait penelitian dan juga segala yang berhubungan dengan penampilan Ridwan Kamil.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Afifuddin dan Saebani (dalam Ardianto, 2010: 218), prinsip pokok analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Prosedur analisis data kualitatif dibagi menjadi lima langkah, yaitu :

1. Mengorganisasi data, cara ini dilakukan dengan cara dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini peneliti menentukan kategori yang merupakan suatu proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing – masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Menguji hipotesis jika ada yang muncul dengan menggunakan data yang ada. Setelah proses pembuatan kategori, peneliti menguji kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dengan menggunakan data yang tersedia.

4. Mencari alternatif data, peneliti memberikan keterangan yang masuk akal tentang data yang ada dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
5. Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

1.3.6 Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan lalu diperiksa kembali bersama-sama dengan informan kemudian selain itu juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik juga

pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah simbol komunikasi penampilan Ridwan Kamil dengan masyarakat Kota Bandung.